



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Peran Women for Women International* dalam Mendorong
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Rwanda Tahun
2013-2018**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Shella Lodra Putri

2016330276

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Peran Women for Women International* dalam Mendorong
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Rwanda Tahun
2013-2018**

Skripsi

Oleh

Shella Lodra Putri

2016330276

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




Tanda Pengesahan Skripsi


Nama : Shella Lodra Putri
Nomor Pokok : 2016330276
Judul : Peran *Women for Women International* dalam Mendorong
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Rwanda tahun 2013-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 18 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D.

: 

Sekretaris
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

: 

Anggota
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shella Lodra Putri

NPM : 2016330276

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran *Women for Women International* dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Rwanda Tahun 2013-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Januari 2020



Shella Lodra Putri

ABSTRAK

Nama : Shella Lodra Putri
NPM : 2016330276
Judul : Peran Women for Women International dalam
Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tahun
2013-2018

Kesetaraan gender mulai menjadi perhatian masyarakat internasional sejak diratifikasinya *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* oleh negara anggota PBB pada 1979. Salah satu upaya mencapai kesetaraan gender adalah dengan mendorong adanya pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat. Hal ini diperlukan karena budaya patriarki telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga menjadi salah satu menghambat bagi perempuan untuk bergerak dalam aktivitas perekonomian. Berbagai organisasi mengambil peran untuk mengatasi masalah ini, termasuk *Women for Women International*. WfWI berfokus untuk membantu perempuan membangun kehidupannya kembali akibat perang, dengan meningkatkan kapasitas perempuan dalam perekonomian. Rwanda merupakan salah satu negara yang menjadi tempat WfWI beroperasi. Peristiwa genosida pada 1994 lalu menyebabkan pergeseran dalam pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan *Global Gender Gap Report*, representasi politik perempuan di Rwanda merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Akan tetapi, dominasi populasi perempuan tidak selalu menunjukkan dampak yang positif bagi representasi ekonomi perempuan di Rwanda. Representasi perempuan di sektor ekonomi terhambat oleh beberapa hal seperti faktor kultural dan akses perekonomian yang terbatas. Dengan menggunakan teori liberalisme instusional, konsep organisasi non pemerintah, konsep pemberdayaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, penelitian ini fokus membahas peran yang dijalankan *Women for Women International* dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan di Rwanda dari tahun 2013 sampai 2018. Mengacu pada tiga peran NGO yaitu *implementer*, *catalyst*, dan *partner*, WfWI telah menunjukkan komitmennya dengan upaya, yaitu pertama, mempromosikan sarana simpan-pinjam semi-formal *Village Savings and Loans Associations*, kedua, mendirikan *Women Opportunity Center*, dan terakhir, menjalin kerja sama dengan pemerintah, organisasi, dan sektor swasta.

Kata kunci: *Women for Women International*, kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, peran

ABSTRACT

Name : Shella Lodra Putri

Student ID Number : 2016330276

Title : *The Roles of Women for Women International in*

Promoting Women's Economic Empowerment in 2013-2018

Gender equality has become the attention of international community since the adoption of international treaty The Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women by United Nations in 1979. One of the efforts to achieve gender equality is by encouraging women's empowerment amongst the society. It is highly important, because patriarchal culture that arouse in communities limit women's performance in economic activities. Many organizations have taken actions to overcome the problems that women face, one of those is Women for Women International (WfWI). The WfWI puts its concern to help women in rebuilding her lives after war, by improving women's capacity in economic realms. Rwanda has become one of the countries where the WfWI operates. Rwandan genocide that happened in 1994 has shifted communities' life pattern. In accordance to the Global Gender Gap Report, women's representation in Rwanda is one of the highest in the world. However, the domination of women in the country does not necessarily show positive impact to the women's economic representation in Rwanda. The representation remains limited to some circumstances such as cultural and limited economic access. By using the theory of institutional liberalism, the concept of non-governmental organization, the concept of empowerment, and the concept of women's economic empowerment, this research aims to address the roles that the WfWI has conducted in promoting women's economic empowerment in Rwanda from 2013 until 2018. Referring to three main roles that the NGO plays, including implementer, catalyst, and partner, the WfWI has showed its commitment with such effort as follows; first, promoting Village Savings and Loans Associations as semi-formal institution to save and loan; second, building Women Opportunity Center; lastly, collaborating with government, organization, and private sector.

Keywords: *Women for Women International, gender equality, women's economic empowerment, roles*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas berkat dan karunia Tuhan Yesus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Women for Women International* dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Rwanda Tahun 2013-2018” dengan baik dan pada waktunya yang tepat. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Melalui penelitian ini, penulis menjelaskan peran yang dijalankan *Women for Women International* untuk meningkatkan kapasitas perempuan yang terkena dampak konflik di Rwanda. Berdasarkan konsep NGO oleh Lewis dan Kanji, peran tersebut ditunjukkan dengan mewujudkan inklusivitas finansial bagi perempuan, berkontribusi terhadap perempuan dan lingkungannya dengan menyediakan fasilitas *women opportunity center*, dan kerja sama yang sinergis dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi akademisi yang tertarik dengan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, khususnya di Rwanda, sebuah negara di Afrika yang sempat mengalami konflik pembantaian etnis atau genosida.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan serta kesalahan. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penulis terbuka atas segala saran dan kritik yang berguna untuk penyempurnaan penelitian yang serupa. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang ingin meneliti topik tersebut lebih dalam.

Bandung, 10 Januari 2020

Shella Lodra Putri

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yesus atas penyertaanNya yang memungkinkan saya menjalani hari-hari perkuliahan, mulai dari keputusan untuk kuliah di Bandung, hingga saat ini saya dapat menyelesaikan apa yang telah saya mulai 3,5 tahun yang lalu.

Terima kasih kepada keluarga saya, Bapak, Mama, Kinnio, Cessie, dan seluruh keluarga besar atas dukungan dan doa yang tidak pernah putus. Untuk Bapak, terima kasih telah menjadi tempat berdiskusi tentang isu-isu dalam negeri maupun internasional. *It helps me a lot.* Untuk Mama, terima kasih telah membuka telinga untuk segala cerita keluh-kesah, kesedihan, sampai kebahagiaan di Bandung. Tempat curhat, penyemangat, dan selalu ambil bagian dalam *decision making process* saya yang *indecisive* ini. Terima kasih untuk Bang Nio yang selalu mengingatkan agar hati-hati dalam bergaul di perantauan. Untuk Cici, teman tidur di rumah, terima kasih telah menjadi penghibur keluarga. Semangat untuk segala yang sedang diperjuangkan, *you can do it!* Meskipun terpisah oleh jarak, tapi kalian selalu ada di hati.

Terima kasih saya ucapkan kepada Mbak Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. (Mbak Nophie), dosen pembimbing sekaligus dosen wali saya selama di Unpar. Terima kasih atas ilmu yang dibagikan selama ini, baik di dalam kelas Gender, PSOI, Kepglob, maupun selama proses bimbingan skripsi. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen HI Unpar untuk segala ilmu yang dibagikan.

Terima kasih untuk orang-orang terdekat saya, Sarita Laras (Ayas), Priscilla Puspita (Icil), dan Andanareswari. *Thank you for bearing with me.* Kalian akan selalu punya tempat tersendiri di hati gue. Terima kasih sudah memberikan tempat yang selalu hangat. Untuk Jhon Geovany dan Alexa Danielle yang selalu menjadi hiburan bagi gue, temen bingung, temen gabut di Coop, temen magang, terima kasih telah membuka diri untuk segala curhatan dadakan gue. Terima kasih untuk seluruh teman-teman HI Unpar 2016, khususnya Rangga Cesario, Nydia Anjani, Aretta Ananda, Ezraella Meirani, Anselma Ambar (Nuti), Aryanne Regita, Ezra Rayhan, Hani Indita, Kathleen Mintarja, Richard Theo, Refsy Remas, Nabila Aulia

(Nabskoyi), dan lain-lain yang belum sempat disebutkan namun kehadirannya sangat berarti. Terima kasih telah memberikan warna di kehidupan perkuliahan ini.

I truly value your presence!

Terima kasih kepada keluarga Divisi Litbang HMPSIHI 17/18 dan 18/19 Yuma, Putri, Sannia, Halimah, Andita, Nicander, Aretta, Bella, JonathanP, Leo, dan Pauline telah menjadi bagian dari perjalanan saya di kampus dengan menjadi teman sekaligus rekan kerja. Senang menjadi bagian dari divisi serius dengan orang-orang yang tidak serius ini. *Love ya!*

Terima kasih kepada Kabinet Bercanda; Marika, Mario, Refsy, Meitania, Diko, Janji, Farhan, Bagus, Reydi, dan Piter. Tanpa kalian, apalah saya di Prakdip 2019?! *Best of luck for us!*

Kepada keluarga Mentor SIAP FISIP, Divisi Publikasi PMKT XXII, *fellow delegates of International Student Conference 2018*, anak-anak mentor saya Kepompong 28, UNPAR Ambassador, dan lainnya yang belum dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan warna sepanjang perjalanan di kampus.

Terima kasih juga untuk pribadi yang selalu mendukung saya sejak putih abu-abu; Sarah, Clara, dan Katya. Terima kasih kepada teman-teman bermain di Bandung, *you know who you are*. Bakal kangen deh nongki dadakan di Bandung. Tidak lupa, kepada teman-teman perfotoan yang baru saya temui di semester akhir perkuliahan, terima kasih sudah membuat saya produktif di 5 bulan terakhir dan mari kita lanjutkan percuanan ini!

Kepada (*soon to be*) FO Raditya, terima kasih sudah rela direpotkan untuk mengantar KTM saya dari Depok ke Cititrans Fatmawati supaya saya bisa mendaftar TOEFL. Terima kasih untuk selalu mendukung dan mendoakan dari kejauhan.

Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah berjuang untuk bertahan selama 3,5 tahun ini. Selamat telah berhasil melawan kemalasan dalam menyusun skripsi ini dan terima kasih telah berani menghadapi masa-masa paling rendah dalam drama kehidupan di Bandung .

- 2016330276 signing out.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	11
1.2.3 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Literatur	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Jenis Penelitian.....	24
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Penulisan	24
BAB II <i>WOMEN FOR WOMEN INTERNATIONAL</i> SEBAGAI ORGANISASI NON PEMERINTAH YANG BERFOKUS PADA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN.....	26
2.1 Latar Belakang	26
2.2 Profile <i>Women for Women International</i>	27
2.3 Visi dan Misi WfWI.....	29
2.4 Program Kerja WfWI.....	30

2.5	Cara Kerja WfWI	33
2.6	Sumber Dana WfWI.....	36
2.7	Struktur Organisasi WfWI	39
2.8	WfWI di Rwanda	41
BAB III SITUASI PEREMPUAN DI RWANDA.....		44
3.1	Dampak perang dan genosida terhadap perempuan.....	44
3.1.1	Genosida di Rwanda	45
3.1.2	Keterlibatan perempuan dalam perang.....	46
3.2	Kondisi Perempuan Pasca Konflik	48
3.2.1	Representasi Perempuan dalam Sektor Politik	49
3.2.2	Perekonomian Rwanda	51
3.2.3	Representasi Perempuan dalam Sektor Ekonomi	53
3.3	Upaya Pemerintah Rwanda dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.....	56
BAB IV PERAN <i>WOMEN FOR WOMEN INTERNATIONAL</i> DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DI RWANDA		59
4.1	Mempromosikan <i>Village Savings and Loans Associations</i>	59
4.2	Membangun <i>Urugo's Women Opportunity Center</i>	66
4.3	Membangun Kerja sama yang Sinergis dengan Berbagai Pihak	76
4.3.1	Kerja sama WfWI dengan Pemerintah Rwanda.....	77
4.3.2	Kerja sama WfWI dengan <i>Sustainable Harvest</i>	80
4.3.3	Kerja sama WfWI dengan <i>Marriott International</i>	83
BAB V KESIMPULAN.....		87
DAFTAR PUSTAKA		91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tampilan Beranda <i>website</i> WfWI.....	38
------------	---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Pertumbuhan Ekonomi Negara di Afrika pada 2015	52
Grafik 4.1	Persentase Perempuan Non-Partisipan yang mendapat manfaat dari Program WfWI.....	71
Grafik 4.2	Alasan perempuan keluar dari program pelatihan WfWI.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu masalah sosial paling hangat dalam dunia internasional. Kesetaraan gender pada dasarnya mengacu pada persamaan hak dan kesempatan, serta perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam segala bidang kehidupan, termasuk tanggung jawab, status sosial dan akses terhadap sumber daya menjadi ruang lingkup pengertian kesetaraan gender.¹ Akan tetapi, realita yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah kondisi di mana terjadi ketidakmerataan hak maupun kesempatan, serta partisipasi antara laki-laki dan perempuan.

Ketidaksetaraan gender sering kali lebih merugikan pihak perempuan dibanding pihak laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya keterlibatan perempuan dalam mendapat hak dalam mengakses berbagai sektor seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Hal tersebut bukan suatu fenomena baru dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan lebih rentan untuk menerima berbagai bentuk diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan. Dalam hal aktivitas ekonomi, representasi perempuan belum terlalu signifikan. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya budaya patriarki yang

¹ International Labour Organization, *ABC of women workers' rights and gender equality*, 2007, hal. 91

berkembang di tengah masyarakat. Budaya patriarki membuat laki-laki memiliki peran untuk mendominasi perempuan.

Representasi perempuan dalam aktivitas ekonomi sering kali hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan bukan yang utama. Akan tetapi, pandangan tersebut dibantah oleh Amartya Sen yang mengatakan bahwa perekonomian mustahil untuk berkembang tanpa melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi.² Pandangan tersebut kemudian memperkuat argumen tentang pentingnya mewujudkan kesetaraan gender di tengah masyarakat. Salah satu bentuk dari kesetaraan gender adalah dengan memberdayakan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses bagi perempuan dalam mengatur dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian, khususnya dalam mengambil keputusan dan mengontrol sumber daya.³ Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dalam berbagai sektor, salah satunya diantaranya yaitu pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi.

Masyarakat internasional kini semakin menyadari urgensi perempuan dalam aktivitas ekonomi. Kesadaran ini mengacu kepada bagaimana pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi berpengaruh pengaruh bagi perekonomian suatu negara. Aktivitas perekonomian yang tidak memberdayakan perempuan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi

² Khanifah, "Mustahil Ekonomi Tanpa Peran Perempuan", *Jurnal Perempuan*, <https://www.jurnalperempuan.org/mustahil-ekonomi-tanpa-peran-perempuan.html>, diakses pada 6 Februari 2018

³ Shahra Razavi, "Does Paid Work Enhance Women's Access to Welfare? Evidence from Selected Industrializing Countries", *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, Volume 14, Issue 1, Spring 2007: 12

dan penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi sangat penting untuk ditingkatkan. Hal tersebut didasari pada pola penggunaan keuangan perempuan yang cenderung lebih banyak diinvestasikan kepada keluarga, dibanding untuk memenuhi keinginan batinnya sendiri. Sebaliknya, jika perempuan tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk mengakses sektor ekonomi, perputaran uang terhambat dan akan mematikan institusi keuangan mikro. Sehingga, perempuan akan cenderung bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga semata, sementara anak-anak perempuan akan lebih rentan berhenti sekolah dan memaksakan diri untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya itu, anak-anak bahkan rentan alami kekurangan gizi. Maka dari itu, untuk menghindari masalah tersebut dan mencapai pemberdayaan perempuan yang berdampak pada perekonomian negara, diperlukan adanya upaya kolektif dalam mempromosikan pentingnya kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan masyarakat, khususnya kesetaraan gender dalam bidang ekonomi.

Di akhir abad ke 21 ini, ketidaksetaraan gender masih menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh negara di dunia. Penelitian tentang ketidaksetaraan gender yang dilansir oleh *World Economic Forum* (WEF) melalui *Global Gender Gap Report*⁴ mengungkapkan bahwa ketimpangan gender dalam bidang partisipasi dan kesempatan ekonomi di tahun 2018

⁴ World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2018*, Switzerland: 2018, [wef.ch/gggr18, http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2018/](http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2018/)

masih besar. Secara global, ketidaksetaraan gender dalam bidang ekonomi tersebut masih sekitar 52 persen, yang mana angka tersebut merupakan perkembangan yang tergolong kecil dari tahun lalu. Laporan tersebut mencatat hanya sebanyak 14 negara yang hampir berhasil menyelesaikan ketidaksetaraan gender sebesar 80 persen. Namun hingga saat ini, belum ada satu negara pun yang berhasil sepenuhnya menyelesaikan isu ketidaksetaraan gender. Sebagai contoh, Finlandia yang menempati peringkat pertama negara dengan tingkat ketidaksetaraan gender paling kecil di dunia sekalipun masih belum tuntas menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan *Global Gender Gap Report* yang dirilis oleh WEF tahun 2018, dari 149 negara, Rwanda menempati peringkat 10 besar negara dengan tingkat kesetaraan gender paling tinggi. Kesuksesan Rwanda dalam mewujudkan kesetaraan gender membuatnya dianggap sebagai *role model* bagi negara-negara Afrika. Perwujudan kesetaraan gender di Rwanda tidak lepas dari peranan Presiden Paul Kagame. Presiden Rwanda tersebut sangat mendukung kesetaraan gender dengan memimpin gerakan #HeForShe, yaitu kampanye global yang diprakasai oleh PBB untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui dukungan laki-laki terhadap keadilan dan hak-hak terhadap perempuan.⁵

⁵ Nihad El Aabedy, "Why African feminists see Rwanda as role model", Aljazeera, <https://www.aljazeera.com/news/2018/03/african-feminists-rwanda-role-model-180309131512102.html>, diakses pada 24 Februari 2019

Kesetaraan gender yang terjadi Rwanda diawali dari peristiwa genosida yang terjadi pada 1994 lalu. Peristiwa yang memakan korban sebanyak 800.000 warga etnis Tutsi dibunuh oleh kelompok etnis Hutu menyisakan 60 persen sampai 70 persen penduduk perempuan dari total populasi sekitar 5.5 juta sampai 6 juta penduduk.⁶ Sejak saat itu, perempuan menjadi penduduk mayoritas di Rwanda dan mulai berperan aktif dalam aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut masih berlanjut hingga 2017. World Bank mencatat masih adanya dominasi perempuan di Rwanda dengan jumlah 6.2 juta penduduk, sementara laki-laki 5.9 juta penduduk.⁷ Hal ini menunjukkan besarnya potensi perempuan dalam mendorong perekonomian negara.

Gagasan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi agenda khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan dimasukkannya dalam salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pemerintah Rwanda sangat menaruh perhatian terhadap isu tersebut. Hal ini tercermin dari pembentukan kebijakan dan program-program pemerintah. Tidak hanya itu, pemerintah juga bekerja sama dengan organisasi internasional untuk mengimplementasi kebijakannya. Salah satu organisasi internasional non pemerintah yang terlibat adalah *Women for Women International*.

⁶ Gregory Warner, "It's The No. 1 Country For Women In Politics — But Not In Daily Life", National Public Radio,

<https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2016/07/29/487360094/invisibilia-no-one-thought-this-all-womans-debate-team-could-crush-it>, diakses pada 24 Februari 2019

⁷ "Population, Female, Rwanda", World Bank,

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL.FE.IN>, diakses pada 25 Februari 2019

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Genosida yang terjadi di Rwanda pada 1994 silam mengakibatkan trauma mendalam bagi masyarakat perempuan. Pembunuhan massal menyebabkan perempuan kehilangan anggota keluarga, termasuk pasangan hidup mereka. Pemerksaan juga terjadi dan tidak tidak hanya dilakukan terhadap etnis Tutsi, tetapi juga kepada perempuan Hutu. Hal ini menyebabkan banyaknya perempuan yang terinfeksi HIV/Aids.⁸ Tidak hanya itu, perempuan korban pemerksaan sampai mengalami kehamilan. Kondisi tersebut kemudian berimplikasi sampai saat ini, di mana jumlah penduduk usia dibawah 25 tahun merupakan 2 per 3 dari total populasi.⁹

Setelah peristiwa pembunuhan massal yang terjadi di Rwanda pada 1994, isu kesetaraan gender bukan merupakan isu yang baru di Rwanda. Sebab, peristiwa tersebut memakan lebih banyak korban laki-laki daripada perempuan, sehingga populasi perempuan mendominasi. Peristiwa ini secara tidak langsung membawa perubahan sosial yang berdampak positif bagi Rwanda, di mana perempuan dimungkinkan untuk mengisi sektor-sektor perekonomian yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, seperti pastor, pekerja bangunan dan bahkan pengatur lalu lintas. Fenomena tersebut membuat Rwanda dianggap sebagai "*accidental feminist country*".

⁸ Alexandra Topping, "Widows of the genocide: how Rwanda's women are rebuilding their lives", The Guardian, <https://www.theguardian.com/global-development/2014/apr/07/widows-genocide-rwanda-women>, diakses pada 25 Februari 2019

⁹ Emma Howard, "Rwanda, 20 years on: how a country is rebuilding itself", The Guardian, <https://www.theguardian.com/global-development/2014/apr/03/rwanda-20-years-on-how-a-country-is-rebuilding-itself>, diakses pada 25 Februari 2019

International Labour Organization (ILO) mencatat adanya penurunan jumlah tenaga kerja perempuan dari 1994 sampai 2004, yang kembali meningkat sampai 2012, dan kemudian mengalami penurunan yang tidak signifikan hingga 2018.¹⁰ Meski terjadi penurunan jumlah tenaga kerja perempuan, Rwanda tetap merupakan salah satu negara dengan tingkat partisipasi ekonomi perempuan yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 86 persen pada 2018,¹¹ mengalahkan negara maju seperti Amerika Serikat (AS) yang hanya 55 persen di tahun 2018.¹² Tidak hanya itu, tingkat ketimpangan upah terhadap perempuan juga tergolong kecil. Perempuan di Rwanda dihitung mendapat 88 *cent* untuk setiap 1 *US dollar* yang diterima laki-laki. Hal tersebut jauh lebih baik dibandingkan perempuan AS yang mendapat 74 *cent* untuk setiap 1 *US dollar* yang diterima laki-laki dengan pekerjaan yang sama.¹³ Hal ini menunjukkan adanya pemberdayaan perempuan yang cukup baik dari segi sektor ekonomi.

Jika mengacu pada laporan yang dilansir oleh PBB, terkait kondisi perekonomian, Rwanda merupakan salah satu dari 47 negara perekonomian

¹⁰ “Labor force participation rate, female (% of female population ages 15+) (modeled ILO estimate)”, World Bank, <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS?end=2018&locations=RW&start=1990&view=chart>, diakses pada 24 Februari 2019

¹¹ Ibid.

¹² “Labor force participation rate, female (% of female population ages 15+) (modeled ILO estimate) – United States”, World Bank, <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS?locations=US>, diakses pada 25 Februari 2019

¹³ Heather Long, “America's cheap labor: Women”, CNN Business, <https://money.cnn.com/2015/11/09/news/economy/male-female-pay-gap-payscale/>, diakses pada 24 Februari 2019

paling terbelakang.¹⁴ Akan tetapi, pemerintah Rwanda berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan, yang diwujudkan dengan pembentukan sejumlah kebijakan, seperti peraturan terkait pembagian upah dan pemberian cuti hamil bagi perempuan. Kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi pun sudah menjadi agenda penting bagi pemerintah Rwanda sejak tahun 2000 yaitu dengan pembentukan *Rwanda Vision 2020*. Hal tersebut sekaligus mendukung terciptanya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang juga menjadi target kelima dari 17 agenda penting SDGs oleh PBB.

Dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan khususnya di sektor ekonomi, pemerintah tidak bekerja sendiri. Pemerintah Rwanda bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional dan organisasi non pemerintah yang berfokus mempromosikan isu tersebut. Salah satu organisasi non pemerintah yang aktif beroperasi di Rwanda adalah *Women for Women International (WfWI)*. Organisasi tersebut berfokus dalam pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan di negara yang terkena dampak konflik. Sejak kehadirannya di Rwanda pada 1997, WfWI telah melakukan berbagai program yang mendukung pemberdayaan perempuan secara ekonomi. Secara garis besar, program-program WfWI meliputi pengembangan kemampuan dan kepercayaan diri perempuan,

¹⁴ “List of Least Developed Countries (as of December 2018)”, United Nations Committee for Development Policy, https://www.un.org/development/desa/dpad/wp-content/uploads/sites/45/publication/ldc_list.pdf, diakses pada 24 Februari 2019

penginformasian hak-hak perempuan, dan pelatihan tentang pemberdayaan ekonomi dan sosial. Menyadari pentingnya peran laki-laki dalam menyelesaikan isu tersebut, WfWI tidak hanya berfokus pada aktivitas yang melibatkan perempuan, tetapi juga melakukan upaya yang memberdayakan laki-laki. WfWI juga bekerja sama dengan pemerintah Rwanda dalam mewujudkan *Rwanda Vision 2020 and Economic Development and Poverty Reduction Strategy* yang diinisiasi oleh *Ministry of Finance and Economic Planning* (MINECOFIN).

Rwanda merupakan salah satu negara dengan angka kesetaraan gender tertinggi di dunia, termasuk partisipasi perempuan dalam politik yang menempati peringkat 4 dari 149 negara. Namun, hukum terhadap perempuan sulit untuk ditegakkan, khususnya di daerah pedesaan. Perempuan di daerah pedesaan masih mengalami berbagai jenis kekerasan. Jenis kekerasan yang paling umum dilakukan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Sebanyak 12 perempuan per hari dicatat menerima kekerasan dari kerabat dekat dan kebanyakan diantaranya menerima bentuk kekerasan seksual.¹⁵ Menurut *Rwanda Demographic and Health Survey*, perempuan yang bekerja dan sudah menikah lebih rentan menerima kekerasan seksual daripada perempuan lainnya.¹⁶ Bahkan, tidak jarang kekerasan tersebut menimbulkan trauma bagi perempuan. Kondisi ini

¹⁵ Sophie Cousins, "I'm here to work, not for sex': battling violence against women in Rwanda", *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/global-development/2018/dec/27/battling-violence-against-women-rwanda>, diakses pada 26 March 2019

¹⁶ National Institute of Statistics of Rwanda, "Rwanda Demographic and Health Survey 2010: Final Report", 2012, <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR259/FR259.pdf>, hal. 243, diakses pada 26 Maret 2019

diakibatkan oleh adanya budaya dan konsep maskulinitas yang tertanam dalam diri laki-laki, karena pemberdayaan perempuan yang dinilai dominan di Rwanda. Selain itu, bentuk kekerasan lain yang sering terjadi adalah pemukulan, di mana laki-laki enggan untuk melibatkan perempuan dalam pembuatan keputusan, termasuk dalam lingkup rumah tangga.¹⁷ Hal ini merupakan tantangan untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi, namun sekaligus menjadi fokus operasi *Women for Women International* untuk meningkatkan kapabilitas dan kepercayaan diri perempuan.

Dalam upaya mengatasi kekerasan yang diterima perempuan sampai membuatnya trauma, WfWI bergerak untuk mengadakan berbagai program yang berorientasi pada pemberdayaan diri perempuan seperti pemberian edukasi dan pelatihan *skill*. Pelatihan yang diberikan terkait perhitungan, manajemen bisnis, pelatihan berdagang di pasar, dan sebagainya. WfWI juga mendirikan sebuah *center* yang mempertemukan konsumen dari perkotaan dengan petani di pedesaan. Tidak hanya itu, WfWI berperan aktif untuk mengadakan program yang melibatkan laki-laki (*men's engagement program*) sebagai salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan perempuan, khususnya di sektor perekonomian. Untuk dapat menjalankan program-programnya, WfWI dibantu oleh berbagai *local*

¹⁷ Robert Mbaraga & Esther Nakkazi, "VAW in Rwanda", UN: Africa Renewal, <https://www.un.org/africarenewal/news/vaw-rwanda>, diakses pada 26 Maret 2019

partners yang ada di Rwanda, seperti kementerian, perusahaan, dan organisasi lain.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai salah satu kunci pendorong pembangunan Rwanda setelah peristiwa genosida pada 1994. Dengan menjelaskan peranan *Women for Women International* (WfWI) sebagai organisasi non pemerintah yang beroperasi secara aktif di Rwanda, penulis akan mendeskripsikan peran yang dijalankan WfWI dalam memberdayakan perempuan pada sektor ekonomi khususnya pada kurun waktu 2013-2018. Penulis memilih organisasi WfWI sebagai subjek penelitian dengan mengingat bahwa organisasi ini memiliki fokus operasi di negara-negara berkonflik, serta tujuannya yaitu memberdayakan perempuan yang *vulnerable* akibat konflik yang terjadi di negaranya. Penelitian diawali dari tahun 2013 karena adanya pembangunan *Women Opportunity Center* yang merupakan langkah besar WfWI di Rwanda. Melalui pembangunan ini, WfWI semakin intensif dalam menjalin kerja sama dengan berbagai mitra di Rwanda. WfWI juga mendukung kebijakan pemerintah dengan membantu mengakselerasi kampanye “*Made in Rwanda*”. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan *sewing center* pada tahun 2018.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana peran *Women for Women International* dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan di Rwanda pada tahun 2013-2018?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk menjabarkan peran yang dijalankan oleh *Women for Women International* dalam memberdayakan perempuan secara ekonomi di Rwanda pada rentang waktu 2013 sampai 2018, serta menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh organisasi dalam peranannya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademisi yang tertarik dengan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta kaitannya dengan perekonomian. Penulis juga berharap penelitian tersebut dapat memberikan kesadaran akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi terhadap di tengah masyarakat.

1.4 Kajian Literatur

Kajian mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan sudah menjadi perhatian dari kalangan akademisi. Untuk membantu penulis dalam membahas peran *Women for Women International* untuk pemberdayaan ekonomi perempuan secara khusus di Rwanda, maka penulis memakai tiga literatur sebagai acuan.

Pandangan tentang hak-hak perempuan dalam sektor perekonomian dibahas oleh Pamela Abbott dalam artikel jurnal yang berjudul *The Promise and the Reality: Women's Rights in Rwanda*.¹⁸ Dalam tulisannya, Pamela menyatakan tantangan yang dihadapi Rwanda dalam memenuhi hak-hak perempuan, khususnya di daerah pedesaan. Menurut Pamela, terjadi kesenjangan antara peran politik perempuan dalam pembuatan kebijakan publik dengan realita di lapangan. Kebijakan publik yang dibentuk oleh representasi perempuan yang besar dalam politik belum berhasil mendorong pemberdayaan perempuan lain, utamanya di daerah pedesaan. Hal ini ditunjukkan dari adanya ketidakmerataan investasi dalam sektor tertentu yang menguntungkan perempuan. Investasi pemerintah terhadap kesehatan dan pendidikan dinilai lebih memberikan manfaat kepada perempuan, daripada investasi di sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Selain itu, Pamela menyebutkan hal lain yang menjadi mempengaruhi keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan di Rwanda, yaitu dengan adanya budaya

¹⁸ Pamela Abbott, "The Promise and the Reality: Women's Rights in Rwanda", *Oxford Human Rights Hub* (Rwanda: Institute of Policy Analysis and Research, 2015)

patriarki di tengah masyarakat rural Rwanda. Pembahasan dalam artikel jurnal tersebut akan membantu penulis untuk menjabarkan hambatan WfWI dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan dari segi kultural, serta kontribusi pemerintah dalam upaya mendorong partisipasi perempuan di sektor perekonomian.

Millicent Lownes-Jackson & Retta Guy dalam tulisannya yang berjudul *The Global Economic Empowerment of Women: A Global Perspective*¹⁹ membahas tentang kemungkinan yang terjadi jika memberdayakan perempuan untuk bekerja. Dalam buku ini, Millicent dan Guy menjelaskan keterkaitan pemberdayaan ekonomi perempuan dengan pola konsumsi perempuan. Penelitian ini akan selaras dengan argumentasi dari buku tersebut tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan. Konsumsi dari pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak-anak. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan membahas perhitungan yang ada di dalam buku tersebut, melainkan hanya mengambil kesimpulan dari statistik yang dijabarkan dalam buku.

Selain itu, dalam artikel dalam jurnal berjudul *Women and Economic Empowerment* yaitu "*The Changing Challenge*" oleh Matina Horner,²⁰ terdapat beberapa hambatan dalam memberdayakan perempuan di sektor ekonomi. Tulisan tersebut menyatakan bahwa perempuan pada dasarnya

¹⁹ Millicent Lownes-Jackson & Retta Guy, *The Economic Empowerment of Women: A Global Perspective* (California: Informing Science Press), hal. 1-3

²⁰ Matina Horner, "The Changing Challenge", *Women and Economic Empowerment* (Massachusetts: John W. McCormack Institute of Public Affairs, 1990), hal. 56-57

memiliki alasan ekonomi yang mendorongnya untuk bekerja. Meskipun hingga sekarang ada perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi peranan perempuan, namun hal tersebut tidak berarti hidup perempuan lebih mudah dan tidak serumit dahulu, sebelum terjadinya perubahan pesat dalam berbagai sektor. Perempuan mengalami beberapa hambatan dalam upayanya mengakses sektor ekonomi, seperti tingkat literasi dan feminisasi kemiskinan. Penelitian tersebut akan membantu penulis dalam membahas lebih dalam tentang hambatan yang dialami perempuan khususnya di Rwanda dalam upayanya mengakses sektor-sektor ekonomi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian sosial diperlukan adanya kerangka pemikiran yang menuntun penulis dalam menganalisa masalah. Kerangka pemikiran merupakan seperangkat teori maupun konsep yang berguna untuk mengkaitkan peneliti dengan objek yang diteliti. Pengetahuan tentang suatu masalah dikaji dengan teori yang relevan, sehingga memperkuat hipotesis. Kerangka pemikiran berfungsi membantu penulis mengidentifikasi variabel dalam suatu fenomena sosial.²¹

Kerangka pemikiran penelitian ini berdasar pada teori liberalisme. Teori liberalisme pada dasarnya mempercayai bahwa individu memiliki

²¹ “Organizing Your Social Sciences Research Paper: Theoretical Framework”, USC Libraries, <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>, diakses pada 24 Februari 2019

kepentingannya masing-masing yang hanya dapat dicapai dengan kerja sama dan kolaborasi.²² Para ahli teori liberalisme percaya bahwasannya kerja sama yang dilakukan antar individu atau aktor lain memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Selain itu, teori ini optimis akan adanya *progress* dalam masyarakat. Liberalis juga meyakini pentingnya institusi terhadap pembentukan perilaku manusia dan perubahan sosial.²³ Menurut liberalis, kebebasan individu dapat dicapai dengan demokrasi dan kapitalisme pasar. Asumsi dasar lain dari liberalisme adalah perwujudan perdamaian bagi individu maupun aktor lain.

Jenis teori liberalisme yang akan digunakan pada penelitian tersebut yakni liberalisme institusional. Teori liberalisme institusional berangkat dari pemahaman liberal yang percaya terhadap manfaat yang dihasilkan oleh institusi internasional. Institusi internasional merupakan badan independen yang dapat meningkatkan kerja sama antar negara. Menurut liberalis institusional, institusi internasional adalah organisasi yang bergerak pada bidang tertentu dan memiliki perangkat aturan yang dikenal dengan rezim. Teori liberalisme institusional menekankan pada peranan institusi terhadap fenomena masyarakat. Keohane menyatakan bahwa ada tiga peran yang dijalankan oleh sebuah institusi,²⁴ yaitu pertama, menyediakan informasi dan peluang untuk bernegosiasi. Kedua,

²² Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal. 100

²³ Karns, Mingst, & Stiles, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (London: Lynne Rienner Publishers, 2015), hal 44

²⁴ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal. 112

meningkatkan kemampuan pemerintah untuk mengamati kepatuhan rakyat dan melaksanakan komitmen pemerintah. Terakhir, yaitu menjalankan perjanjian internasional. Liberalis institusional percaya bahwa institusi mampu meningkatkan kepercayaan antar negara melalui kerja sama. Kerja sama tersebut diyakini mampu dilakukan oleh aktor di luar negara, seperti contohnya yaitu organisasi non pemerintah atau yang biasa dikenal Non Governmental Organizations (NGOs). Penelitian ini akan berfokus untuk menggunakan suatu konsep dari liberalisme institusional yaitu konsep *non-state actor* yaitu NGOs.

NGOs merupakan organisasi berbasis sukarela yang dibentuk oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dan biasanya berorientasi pada kelompok sendiri atau *public goods*. Kemunculan NGOs ditandai dari peristiwa pada 1998 dan 1999, yaitu pelarangan internasional terhadap ranjau darat dan penghentian negosiasi *Multilateral Agreement of Investment*, yang mana kemudian menunjukkan kemampuan NGOs untuk meredefinisi suatu isu. Selain itu, NGOs juga mampu bekerja sampai mencakup sektor tata kelola global. Pada era globalisasi, teknologi menjadi kunci bagi operasi NGOs. Salah satu ciri identik dari NGOs adalah bahwa NGOs tidak mengemban mandat dari pemerintah dan NGOs juga tidak mau berbagi kekuasaan dengan pemerintah.²⁵

²⁵ Karns, Mingst, & Stiles, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (London: Lynne Rienner Publishers, 2015), hal 219-226

NGOs terdiri dari beberapa tipe.²⁶ NGOs umumnya berfokus pada satu isu spesifik maupun isu yang luas. Dari segi aktivitas yang dijalankan, beberapa NGOs bertanggung jawab untuk menyediakan jasa maupun bantuan pembangunan atau pun keduanya. Tipe lainnya yaitu NGOs dengan aktivitas mengumpulkan informasi, penyebaran isu, bekerja pada isu-isu rakyat biasa, beroperasi secara nasional dan internasional, dan sebagainya. Pada umumnya, NGOs tidak bekerja sendirian untuk waktu yang lama. NGOs beroperasi pada multilevel. NGOs umumnya bergerak pada aktivitas advokasi.

Dalam beroperasi, NGOs memiliki berbagai peran. Peran tersebut yaitu mengumpulkan dan mempublikasikan informasi, menyeleksi informasi yang akan disebarkan kepada publik, meningkatkan partisipasi publik, mengawasi hak asasi manusia. Selain itu, terdapat lima tipe aktivitas NGOs yaitu sebagai konsultasi dan sarana implementasi oleh pemerintah, lobbying, pengawasan aktivitas pemerintah, mengimplementasi program internasional, dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan.²⁷ Dalam penelitian ini, pembahasan akan berfokus pada peran Woman for Women Internasional sebagai konsultan dan partner pemerintah, sekaligus mengimplementasi program internasional dalam mendorong pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid, hal. 236

Dalam menjalankan perannya, aktivitas NGOs harus sesuai dengan aturan, prinsip, dan prosedur internasional. NGOs pada umumnya bergerak untuk memberdayakan *grassroots groups* dan aktivitasnya bersifat *soft power*. NGOs berupaya untuk membentuk strategi yang dapat membantu menjalankan operasinya, termasuk memanfaatkan sumber daya yang ada.²⁸ NGOs juga memiliki efektivitas yang diukur dari bagaimana pengaruhnya terhadap komunitas dan masalah pada jangka waktu yang lama, serta fokus terhadap permasalahan yang membedakannya dari organisasi serupa.²⁹

Sebagai organisasi yang mengangkat isu *grassroots*, David Lewis dan Kanji menjelaskan bahwa NGOs memainkan tiga peran utama dalam menjalankan misi mereka. Pertama, NGOs berperan sebagai *implementers*. Pada karakteristik ini, NGOs berperan dalam memobilisasi sumber daya melalui penyediaan barang maupun jasa kepada pihak yang membutuhkan. Barang dan jasa yang menjadi cakupan aktivitas NGOs meliputi pelayanan kesehatan, keuangan mikro, pertanian, bantuan darurat, dan hak asasi manusia. Kedua, NGOs memainkan peran sebagai *catalyst*. Aktivitas NGO mampu berdampak kepada masyarakat yang meliputi komunitas, pemerintah, dan para donor karena mampu menginspirasi, memfasilitasi atau berkontribusi untuk memajukan pemikiran dan mendorong perubahan. Dalam berperan sebagai *catalyst*, NGOs melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *lobbying*, advokasi, penelitian, dan berinovasi terhadap isu tertentu.

²⁸ Ibid, hal. 247

²⁹ Ibid.

Ketiga, NGOs memainkan peran sebagai *partner* berbagai pihak dalam menjalankan program. Pihak yang biasanya bekerja sama dengan NGO adalah pemerintah, donor, hingga sektor swasta. Pada kerja sama ini, pada umumnya, NGOs menjalankan aktivitas yang sifatnya pembangunan kapasitas atau '*capacity-building*', di mana NGOs mendorong peningkatan kemampuan masyarakat.³⁰

Setelah memahami peran yang dimainkan oleh NGOs sebagai organisasi yang mengangkat isu *grassroots*, maka konsep berikutnya membahas tentang isu secara spesifik, dalam penelitian ini adalah *women empowerment*. Berasal dari kata '*power*', maka esensi utama dari sebuah '*empowerment*' adalah bagaimana aktor memahami peranan mereka untuk meningkatkan *power* perempuan. Menurut Jo Rowlands, ada 4 tipe *power* yang menjadi aspek penting dalam mendorong pemberdayaan perempuan.³¹ Pertama, yaitu *power over*, di mana pemberdayaan perempuan ditujukan agar perempuan memiliki kemampuan untuk mengontrol situasi di luar diri mereka yang berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kapasitas diri, seperti mendapatkan penghasilan untuk mengambil keputusan terkait ekonomi. Kedua, *power to*, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan yang produktif dan generatif, sehingga menciptakan kemungkinan dan tindakan baru tanpa mendominasi. Ketiga, *power with* adalah situasi di mana perempuan mendapatkan kekuatan yang lebih besar

³⁰ David Lewis & Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development*, New York: Routledge, 2009, hal. 13

³¹ Jo Rowlands, *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras*, Oxford: Oxfam, hal. 13

ketika bergabung dalam sebuah kelompok yang membantu mereka menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kolektif dinilai lebih berpengaruh bagi perempuan dibanding ketika mereka melakukannya sendiri. Keempat, *power from within*, perempuan memiliki kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Perempuan mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga mampu menghargai dan memahami orang lain seperti dirinya sendiri. Dalam proses pemberdayaan, Rowlands menyatakan bahwa seseorang, dalam hal ini adalah perempuan, harus mengabaikan konstruksi sosial yang negatif, agar dapat fokus mengembangkan kapasitas mereka yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selain itu, tujuan untuk memberdayakan perempuan mencakup tiga dimensi utama yaitu proses pemberdayaan yang meliputi sisi personal, hubungan antar individu (*relational*), dan kolektif. Sisi personal berarti proses pemberdayaan harus mengembangkan rasa kepercayaan diri perempuan secara individu. Lalu, *relational* berarti proses pemberdayaan memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kemampuan negosiasi dan memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Terakhir, upaya memberdayakan perempuan harus melibatkan kelompok, sebab mereka lebih bisa menghasilkan pengaruh yang lebih kuat ketika mereka melakukannya dalam sebuah kelompok. Dimensi ini menunjukkan bahwa aktivitas pemberdayaan perempuan semestinya mengedepankan kerja sama daripada persaingan.³²

³² Ibid, hal. 15

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pemberdayaan ekonomi perempuan oleh Naila Kabeer. Menurut Kabeer, pemberdayaan ekonomi bagi perempuan berarti perempuan mampu mengontrol sumber daya yang mereka miliki dan berimplikasi terhadap *well-being* keluarga, termasuk dirinya sendiri dan anak-anak. Kabeer menyatakan bahwa rumah tangga dengan berpenghasilan rendah cenderung bergantung dan mengandalkan pendapatan yang dihasilkan perempuan. Hal ini untuk mencegah kemiskina semakin memburuk.³³ Selain itu, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong partisipasi perempuan dalam sektor perekonomian. Kabeer menjelaskan tiga hal yang harus dilakukan untuk mendorong partisipasi ekonomi perempuan. Pertama, berinvestasi pada pendidikan anak-anak perempuan akan berdampak positif bagi kesejahteraan keluarga, kemandirian perempuan, kesehatan, termasuk perekonomian. Kedua, pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan seperti infrastruktur, interaksi dengan pengajar, dan mendorong perempuan untuk memulai *non-traditional vocational*. Ketiga, mengikuti pendidikan non-formal, bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, termasuk mengikuti pelatihan di bidang kejuruan, teknologi, agrikultur dan sebagainya. Kebijakan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi sangat diperlukan. Kabeer menekankan pentingnya desentralisasi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dan organisasi semi-autonomous untuk

³³ Naila Kabeer, *Women's Economic Empowerment: Key Issues and Policy Options* (Sweden: Edita, 2009), Hal. 8

melakukan penelitian dan menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan. Mengacu pada laporan yang dikeluarkan oleh *Inter-American Development Bank*, penting bagi perempuan untuk mampu menghadapi dinamika pasar tenaga kerja. Memberdayakan perempuan secara ekonomi berarti mendorong perempuan untuk memiliki pengetahuan dari pendidikan dan *skill* dari pelatihan, termasuk kemampuan informasi, komunikasi, dan teknologi, serta kemampuan *problem solving*.³⁴ Dengan demikian, maka penelitian tentang peran dalam pemberdayaan perempuan oleh WfWI akan mengacu pada pendekatan-pendekatan di atas.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menelusuri dan memahami suatu gejala. Menurut Creswell, penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian diawali dengan memahami suatu gejala, lalu mengajukan pertanyaan (*rhetorical assumption*), dan mengumpulkan informasi. Kemudian, peneliti membuat interpretasi dan melakukan analisa melalui data yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuan tentang topik yang sedang diteliti.³⁵

³⁴ Ibid, hal. 15-19

³⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 2013), hal. 22

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menekankan pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang, bukan masa lalu. Jenis penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian dan bukan bertujuan untuk mencari hubungan kausal.³⁶

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Penulis melakukan pengumpulan data primer melalui dokumen asli yang dikeluarkan oleh organisasi. Kemudian, penulis juga menggunakan data sekunder dengan studi pustaka yang berupa artikel jurnal, surat kabar, *website* organisasi terkait, dan situs-situs yang memuat informasi yang diperlukan.³⁷

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah. Bagian tersebut menjabarkan pemahaman dasar terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan. Garis besar kondisi kesetaraan gender juga menjadi pembahasan pada bagian tersebut. Selain itu, pada bab I, akan dijelaskan pula mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur terkait topik, kerangka pemikiran yang menjadi

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 63

³⁷ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 68

dasar analisis, metode penelitian, jenis penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan Bab II yang membahas tentang *Women for Women International* sebagai organisasi non pemerintah. Pada bagian tersebut, pembahasan berfokus pada penjelasan mendalam tentang *Women for Women International*, seperti visi, misi, dan cara kerja, program kerja khususnya di Rwanda.

Bab III membahas tentang kondisi kesetaraan gender dan partisipasi ekonomi perempuan di Rwanda. Pada bab ini, penelitian membahas kondisi dan tantangan dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.

Pada Bab IV, penelitian dilanjutkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan jawaban pertanyaan penelitian. Bagian tersebut mendeskripsikan peran *Women for Women International* dalam mendorong pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Peran tersebut mencakup upaya yang melibatkan pemerintah dan kerja sama dengan organisasi lain.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan penulis.